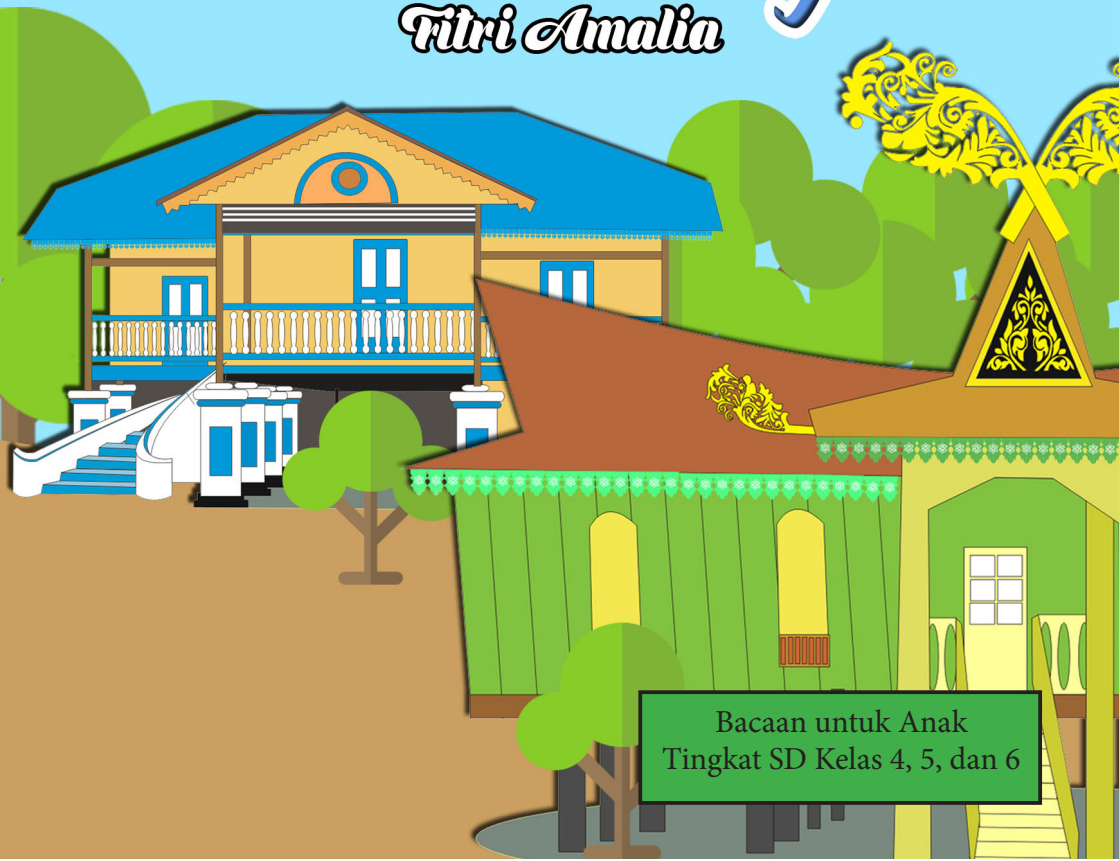
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Rumah Melayu & Seyna

Fitri Amalia



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Rumah Melayu & Seyna

Fitri Amalia



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

RUMAH MELAYU DAN SEYNA

Penulis : Fitri Amalia
Penyunting : Hidayat Widiyanto
Iluslator : Fitri Amalia
Penata Letak : Fitri Amalia

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
AMA
r

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Amalia, Fitri
Rumah Melayu dan Seyna/Fitri Amalia; Penyunting: Hidayat Widiyanto; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi; 47 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-269-9

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang



digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. atas berkat dan rahmat-Nya buku cerita ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sangat mendalam kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta karena telah memberi kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk turut serta menulis cerita rakyat ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala SMPN 17 Mandau dan teman-teman guru yang telah memberikan semangat kepada penulis. Juga kepada sahabat penulis Belajar Nulis dan Akademi Menulis yang telah memberikan banyak motivasi dan pelajaran kepada penulis. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang tua dan adik-adik penulis yang senantiasa memberikan dukungan moril dan semangat.

Masukan dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan cerita ini sangat penulis harapkan dari semua pihak yang berkenan membaca.

Duri, Oktober 2018



Daftar Isi

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
Tugas Sekolah 1
Teman Baru 11
Mulai Meneliti 17
Glosarium 44
Biodata Penulis dan Ilustrator 45
Biodata Penyunting 46



Tugas Sekolah

Hari itu Seyna mendapat tugas dari Bu Anita, guru Budaya Daerah di sekolahnya. Seyna dan seluruh anggota kelas diminta untuk melakukan penelitian ke kampung halaman masing-masing. Tentu saja hal itu membuat Seyna dan seluruh isi kelas riuh karena mereka akan menghadapi ujian akhir semester dua minggu lagi. Perlu banyak persiapan yang harus mereka lakukan sebelum ujian.

"Ya, benar sekali anak-anak, tak lama lagi kita akan melaksanakan ujian akhir semester. Namun, tugas yang Ibu berikan ini bukan untuk semester ini, tetapi untuk semester depan," Bu Anita mulai menjelaskan.

"Nah, liburan nanti tentu kalian akan berlibur ke kampung halaman, bukan? Anak-anak Ibu yang cerdas ini bisa melaksanakan penelitian kebudayaan daerah kalian masing-masing," Bu Anita menjelaskan panjang lebar. Kelas 4-A itu kembali riuh karena termotivasi dengan kabar lomba Karya Tulis Siswa SD secara nasional yang diadakan pada semester berikutnya. Mereka menjadi tidak sabar akan melakukan penelitian di kampung halaman.



Bu Anita menjelaskan apa itu karya tulis. Bentuk dan ciri-cirinya dijelaskan dengan ringkas dan mudah dipahami. Tak lupa, Bu Anita mengingatkan siswa tentang apa saja yang diperlukan dan disiapkan sebelum melakukan penelitian. Seluruh siswa menyimak dengan saksama.

Ketika jam istirahat tiba, semua siswa tidak ada yang keluar dari kelas. Mereka sibuk saling bertukar cerita tentang rencana penelitian mereka. Ada yang mengeluh karena tidak akan pulang kampung tahun ini.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Seyna. Mukanya terlihat murung karena ia merasa tidak memiliki kampung halaman.

Arya, teman sekelas Seyna, menghampiri dan bertanya tentang masalah Seyna. "Sen, dari tadi mukamu cemberut terus, ada masalah apa?" Tanya Arya sambil menarik kursi ke depan Seyna.

"Ini, Ya, selama ini aku tidak pernah tau di mana kampungku. Ayah dan bunda lahir di kota ini. Kau tahu kan, ibu guru mengatakan bahwa penelitian kita dilakukan di luar kota ini. Aku bingung, Arya. Bagaimana penelitianku nanti," jawab Seyna lesu. Ia merasa kurang semangat lagi.



“Tenang saja, Na. Tak usah terlalu dipikirkan. Cerita saja pada ayah dan bundamu. Pasti akan dibantu, bagaimana solusinya. Yuk, kita ke perpustakaan! Kulihat kemarin kepala sekolah membeli buku bacaan baru,” ajak Arya semangat.

“Benarkah?” mata Seyna kembali berbinar mendengar perkataan Arya tentang buku baru. Seyna, Arya, dan teman-teman sekolahnya sangat senang membaca. Terlebih jika ada ensiklopedia. Mereka pasti akan membacanya sampai kenyang. Sekolah mereka sangat memperhatikan buku-buku bacaan untuk siswa sehingga selalu ada saja pembaharuan.

Perpustakaan SDN 17 Nusa itu pun luas dan bersih. Ada dua penjaga perpustakaan yang ramah dan selalu membantu siswa. Jika tidak mengerti dengan bacaan, siswa akan bertanya kepada penjaga. Meja-meja tersusun rapi dan berwarna-warni. Perpustakaan juga harum dan ber-*AC*. Hal itu membuat siswa lebih betah berada di dalam perpustakaan daripada di kantin. Seyna menghirup dalam-dalam bau buku baru yang dipegangnya. *Ensiklopedia Semut* judulnya. Seyna dan Arya pun tenggelam dalam bacaan mereka sampai bunyi bel masuk kembali terdengar.

000

“Bunda, Seyna punya tugas sekolah untuk liburan nanti loh, Bun. Bunda bisa bantu, nggak?” tanya Seyna bermanja kepada bundanya. Bunda yang sedari tadi sibuk menjahit boneka berhenti dari pekerjaannya dan memeluk anak bungsunya itu.

“Sepertinya tugas Seyna sulit, ya? Sampai meminta bantuan Bunda. Tugasnya apa?” tanya bunda kembali.

“Liburan lebaran nanti kita pulang kampung yuk, Bun. Seyna ada tugas meneliti rumah adat yang ada di kampung, Bun,” Seyna menjelaskan tugas yang diberikan oleh gurunya.

“Kampung Seyna kan di sini. Ayah lahir di sini, Ibu lahir di sini, kakek juga. Itu artinya, kota inilah kampung Seyna. Jadi, penelitiannya di sini saja.”

“Nggak bisa, Bun. Kata bu guru, harus di kampung, Bun, bukan kota. Kampung yang wilayahnya masih asri dan budayanya masih asli. Bu Anita mengatakan bahwa kita wajib meneliti rumah adat di sana, Bun. Seperti apa bentuknya, bagaimana ciri-cirinya. Apa fungsi dari setiap ruangan. Wah, kalau penelitian ini sukses dilakukan akan diikutsertakan pada lomba Karya Tulis

Siswa SD se-Nasional, Bun. Ini adalah tahun pertama bagi Seyna dan kawan-kawan kelas 4 bisa ikut serta lomba, Bun. Seyna mau banget. Bantu Seyna ya, Bun," Seyna membujuk bunda sedemikian rupa.

Bunda mengusap-usap kerudung Seyna dengan lembut. "Baiklah, nanti akan Bunda sampaikan pada ayah. Semoga nanti Seyna bisa berkunjung ke Riau. Di sana tempat keluarga besar bunda tinggal. Sekarang, kamu ganti baju, ya. Seyna sudah salat Zuhur?" tanya bunda lagi.

"Sudah, Bun, sejak sekolah mewajibkan salat Zuhur di sekolah, Seyna gak pernah terlambat lagi salat Zuhur," jawab Seyna dengan ceria.

"Terima kasih Bunda cantik sejagat raya!" Seyna lagi-lagi memuji ibunya sembari berlari ke kamar untuk berganti pakaian. Hatinya semakin ceria menghadapi liburan panjang selama puasa karena ia akan melakukan perjalanan jauh dan meneliti di sana. Seyna juga penasaran, bagaimana rasanya kampung bunda yang tak pernah disinggahinya.

Dulu bunda pernah bercerita kalau di kampung bunda sangat asri. Tidak ada kemacetan seperti tempat

Seyna tinggal. Banyak pohon-pohon tinggi dan buah-buahan di belakang rumah yang selalu dipanen. Suara beruk dan burung menyatu di pagi dan malam hari.

Seperti biasa, setelah berganti baju, gadis kecil itu melakukan laporan rutin kepada penduduk dapur, yaitu nasi, lauk-pauk, dan sayur. Seyna pun makan dengan lahapnya. Tak lupa ia membaca doa sebelum dan setelah makan.

Sejak kecil Seyna sudah dibiasakan mandiri. Ia bisa mencuci piring makannya dan membersihkan meja makan dari tumpahan nasi atau pun air. Selesai dengan urusannya di dapur, Seyna melangkah keluar rumah. Ia berencana hendak bermain di rumah Susan, adik kecil yang berumur dua tahun yang sangat disayanginya. Susan sudah dianggap Seyna sebagai adik kandungnya sendiri. Tak lupa boneka kecil yang dibelinya di koperasi sekolah tadi dibawa untuk mainan Susan. Namun, langkahnya buru-buru itu dihentikan oleh bunda.

"Seyna, jangan lupa pakai jilbab dan kerudungnya, Nak."

"Oh iya, Bun. Seyna hampir lupa," jawab Seyna kencang sembari menepuk keningnya. Ia buru-buru ke kamar menggunakan jilbab dan *khimar*-nya. Cepat sekali



ia berganti pakaian. Seyna memang selalu menggunakan kerudung untuk menutupi rambut hingga bawah bagian dadanya. Juga tak lupa disertai dengan jilbab atau gamis ketika bermain keluar rumah. Selesai berganti pakaian Seyna berlari lagi keluar rumah. Namun, bunda kembali memanggil.

"Seyna, ini ada telepon dari Bang Rul. Mau bicara dengan Seyna," teriak Bunda dari ruang keluarga.

Seyna menerima telepon genggam dari bunda. Seperti biasa Seyna suka membuat lelucon dengan saudara kandungnya itu. "Halo, dengan Seyna di sini. Ada urusan apa Anda menelepon saya?" suara Seyna terdengar dibuat-buat dewasa. Bang Khairul pun membalas dengan bercanda.

"Halo, Bu Seyna. Nama saya Khairul Azzam Azhari dari Pulau Bertuah. Saya berencana hendak melamar pekerjaan. Saya bisa membuat ibu tertawa dan ingin digaji seratus juta. Apakah tersedia untuk saya, Bu?"

"Hahaha, bisa, bisa," jawab Seyna terpingkal-pingkal mendengar akting abangnya itu. "Apa sih, Bang *nelepon*. Seyna mau ke rumah Dik Susan, nih," kata Seyna kemudian.

“Haha, saya mengajak Bu Seyna untuk bekerja sama. Apakah Bu Seyna bersedia,” jawab Bang Khairul masih bercanda.

“Apa sih, Bang? Serius, dong,” jawab Seyna sedikit *ngambek*.

“Saya serius, Bu. Jadi begini, baru saja saya ditelepon bunda. Saya dapat informasi bahwa Ibu Seyna ada penelitian kebudayaan daerah. Tentang rumah adat, ya? Nah, kebetulan sekali saya juga ada proyek yang berkaitan dengan hal itu. Jadi, saya akan menolong Bu Seyna. Bu Seyna juga membantu saya. Bagaimana, apakah Ibu bersedia?”

Mendengar hal itu, Seyna kegirangan. Ia meloncat-loncat bahagia. Positif ia akan pergi ke Riau.

“Tentu saja Seyna mau, Bang,” jawab Seyna bahagia sekali.

“Op, tetapi ada syaratnya, lo.”

Seyna mendengarkan dengan saksama.

“Bu Seyna harus bisa dapat peringkat lima besar.”

“Abang bercanda, ya. Syaratnya kok gitu. Seyna kan langganan juara satu,” jawab Seyna kemudian. Bang Khairul hanya tertawa puas.



“Siapa dulu, abangnya. Adiknya cerdas dan saleha, apalagi abangnya,” kata Bang Khairul lagi. Bunda yang mendengar percakapan mereka pun tersenyum.

“He eh, Abang Khairul lebih saleha daripada Seyna,” canda Seyna lagi.

000

Hari itu Seyna sangat senang sekali. Ia semakin bersemangat belajar. Tak pernah lagi bunda mengingatkan waktu salat. Jika mendengar suara azan, Seyna buru-buru mengambil air wudu. Ia tak lupa berdoa kepada Allah agar dimudahkan dan dilancarkan aktivitasnya.

Hari-hari berlalu dan masa ujian akhir semester pun telah berakhir. Seyna, Arya, dan teman-teman lain berkumpul pada hari terakhir semester itu. Mereka membicarakan rencana liburan mereka masing-masing. Arya turut senang mendengar Seyna yang sudah punya kampung karena sebelumnya Seyna mengatakan bahwa ia tidak memiliki kampung halaman.

Mereka berpisah setelah saling memotivasi agar penelitian rumah adat berjalan dengan sukses. Pasti akan banyak hal menarik yang akan mereka temukan di kampung.

Teman Baru

Hari ini Bang Khairul pulang ke rumah. Sudah sangat lama Seyna tidak berjumpa abang yang disayanginya itu. Dipeluknya erat dan diciumnya tangan abangnya.

Usia Seyna dan Bang Khairul terpaut jauh. Seyna kini masih berusia sembilan tahun sementara abangnya sudah berusia dua puluh lima tahun. Meski begitu, mereka tetap sangat dekat dan saling menyayangi. Bang Khairul yang sibuk selalu saja menyempatkan diri untuk memperhatikan Seyna dari jauh.

Setelah bercengkerama bersama ayah dan bunda, Seyna mengemas barangnya untuk berangkat. Ia cukup sedih karena tidak bisa berpuasa bersama bunda dan ayah. Namun, Bang Khairul menyemangati Seyna. Seyna kembali ceria seperti biasa. Setelah berpamitan dengan ayah dan bunda di ruang tunggu bandara, Seyna masuk pesawat dengan hati berdebar-debar. Baru kali ini ia pergi jauh menggunakan pesawat terbang. Namun, rasa takutnya hilang karena Bang Khairul selalu membuatnya tertawa.



Mereka terbang menuju Bandara Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru dan naik mobil *travel* menuju Bengkalis. Lebih dari sepuluh jam perjalanan itu mereka lalui. Tak lupa Bang Khairul mengingatkan Seyna untuk menjamak salat.

Setelah perjalanan melelahkan itu, Seyna dan Bang Khairul sampai di Pelabuhan Dumai dan menyeberang ke Pelabuhan Bandar Sri Laksmana, Bengkalis. Tak sampai tiga jam, mereka telah tiba di Pulau Bengkalis. Di sana, Seyna tak melihat sebuah kampung seperti yang dibayangkannya. Di sekitar pelabuhan hanya ada pohon-pohon yang berjejer rapi. Nyaris sama seperti tempat tinggalnya. Di sekitar pelabuhan, ia bisa melihat gedung-gedung pemerintahan dan pusat keramaian. Di sisi kanan ada pasir putih timbunan yang dirancang nyaman untuk orang yang bersantai di tepi laut. Di sana juga ada tempat duduk dan beraneka dagangan.

Tidak ada hutan dan bunyi-bunyi burung yang merdu. Tidak ada buah yang siap disantap dari pohonnya. Juga ia tak melihat rumah tua nan usang yang bisa ditelitinya. Seyna merasa kecewa. Apa yang dilihatnya berbeda dengan yang ia bayangkan.

Tak jauh dari tempat Seyna duduk, terlihat Bang Khairul berjalan dengan seorang bapak dan seorang gadis kecil yang seumuran dengan Seyna. Ternyata bapak tersebut adalah sepupu bunda yang tak pernah dikenal sebelumnya. Ia mencium tangan lelaki tersebut dan mengenalkan diri.

Seyna juga berkenalan dengan Eda yang ternyata juga duduk di kelas 4 SD. Mereka cepat akrab dan makin sering mengobrol. Di perjalanan pun mereka terus mengobrol menceritakan kegiatan di sekolah sampai tidak sadar bahwa mereka sudah sampai di rumah Pak Cik. Panggilan Seyna pada sepupu bunda itu.

Seyna takjub ketika melihat rumah mewah berarsitektur unik. Seyna tidak pernah melihat rumah seperti itu sebelumnya. Halaman rumah itu luas dan bersih. Di ujung halaman ada pohon rambutan yang tengah berbuah lebat. Rumah tersebut berpagar tembok yang tinggi di kiri dan kanannya. Sementara bagian depannya ada pagar besi dengan ukiran. Rumah yang tinggi itu ditopang oleh tiang besar setinggi dua setengah meter. Di bagian bawah rumah itu sebagian dipagari untuk dijadikan tempat parkir kendaraan, sementara sebagian lain dibiarkan lapang dan kosong begitu saja.

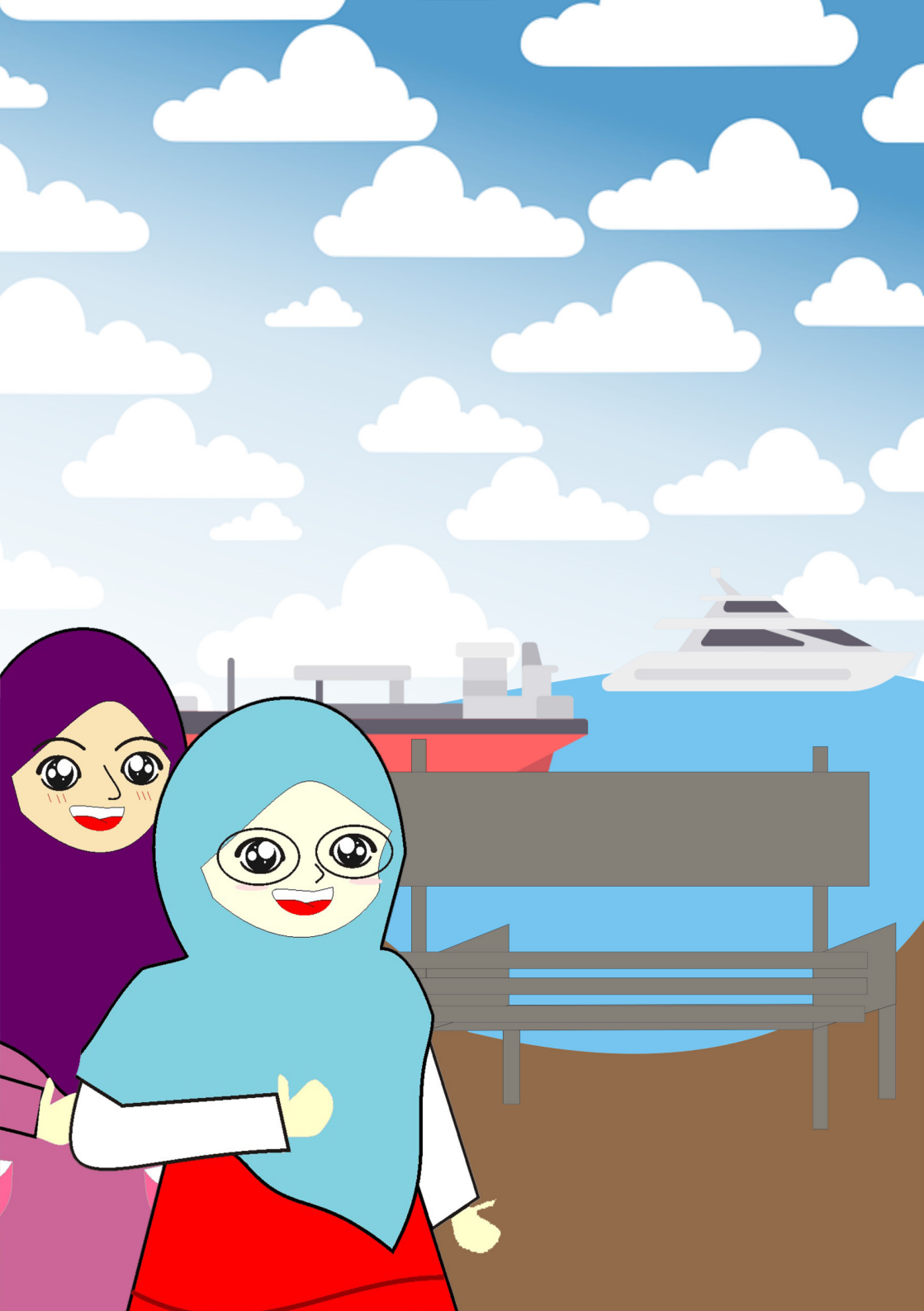
“Nah, Seyna. Hari ini istirahat dulu. Besok Abang ajak Seyna dan Eda berkeliling dan berkenalan dengan Gege,” kata Bang Khairul.

Hari itu, satu hari sebelum bulan puasa. Seyna merasa senang bisa berjalan sampai ke Pulau Bengkalis ini. Terlebih setelah bertemu Eda yang ramah dan cantik. Ia tak sabar akan hari esok untuk berjalan-jalan keliling Bengkalis bersama Eda.

000

Hari pertama puasa bukan hal yang sulit bagi Seyna. Ia sudah terbiasa melaksanakan puasa sunah pada hari Senin dan Kamis. Hari itu, Bang Khairul mengajak Seyna berkeliling ke rumah saudara-saudara bunda. Banyak sekali saudara bunda tinggal di pulau ini. Hanya bunda saja yang merantau jauh.

Setelah matahari cukup tinggi, Bang Khairul mengajak Seyna dan Eda mengunjungi sebuah gedung megah. Letaknya cukup jauh dari rumah Eda. Di dalamnya terdapat alat-alat laboratorium yang canggih. Mereka terus menelusuri lorong panjang hingga menjumpai sebuah pintu besar berwarna kekuningan dengan motif



bunga yang cantik. Bang Khairul menyapa orang-orang yang ada di sana. Mereka masuk ke ruangan bagian ujung lorong. Di sana Bang Khairul mengambil sebuah perangkat seperti telepon pintar, tetapi ukurannya cukup besar. Mereka semakin terpana melihat telepon pintar besar yang dibawa Bang Khairul bisa berjalan layaknya robot. Ia memiliki dua kaki dan tangan yang bergerak secara kaku.

Dengan bangga Bang Khairul memperkenalkan gawai karyanya kepada Seyna dan Eda. Tentu saja Seyna terkejut. Selama ini, Seyna tidak pernah mengerti apa pekerjaan abangnya itu.

"Perkenalkan, *saye* Gege. *Saye* akan perkenalkan kepada adik-adik perihal rumah adat khas Melayu di Riau ini," tiba-tiba dari layar telepon besar itu keluar sebuah wajah kartun yang memiliki ekspresi.

"Nah, adik-adik Abang yang saleha, Abang sedang menguji coba alat ini, sebelum diluncurkan untuk sekolah-sekolah nantinya. Hari ini Adik harus ramah dengan Gege, ya," pesan Bang Khairul. Bang Khairul kemudian mematikan telepon pintar itu sehingga dua tangan dan kakinya menciut masuk ke dalam. Bang Khairul membawa telepon pintar tersebut layaknya koper yang ringan.

Mulai Meneliti

Mobil yang dikendarai Bang Khairul terus berjalan hingga sampai di sebuah kampung. Ada banyak pohon besar dan tua di sebelah kiri dan kanan jalan. Terlihat ada buah durian menggantung tinggi. Tak jauh dari tempat mereka berhenti ada rumah panggung yang terlihat sudah begitu tua. Namun, tidak ada lagi penghuninya. Rumah satu dengan yang lain juga terlihat berjauhan. Bang Khairul kembali mengaktifkan Gege.

"*Apelah Bang Rul ini. Pakai tidoukan awak*," kata Gege langsung berceloteh dengan ekspresi muka yang lucu. Eda dan Seyna tertawa melihatnya. Gege kemudian berjalan ke depan rumah panggung tersebut. Bang Khairul memberi kode pada Seyna untuk menyiapkan catatan.

"*Assalamualaikum*, Adik-adik. Kita sudah sampai di lokasi rumah khas Melayu. Seperti yang Adik-adik lihat, rumah ini adalah rumah panggung khas Melayu. Biasanya rumah adat Melayu dibuat tinggi dari tanah."

Gawai yang tingginya setengah badan Seyna itu mulai berbicara. "Mengapa rumah orang Melayu tinggi? Hal itu disebabkan oleh beberapa hal. Faktor pertama,



karena masyarakat Melayu biasa hidup di tepian sungai. Nah, untuk mengantisipasi air pasang atau banjir, dibuatlah rumah panggung. Faktor kedua, agar jauh dari gangguan binatang buas. Faktor yang ketiga, agar ada perputaran udara sehingga area itu tidak lembab," sambil menjelaskan, sesekali keluar gambar ilustrasi bergerak dari gawai yang bernama Gege itu. Seyna dan Eda merasa takjub dengan kemampuan Gege dalam menjelaskan.

"Selain itu, bagian bawah rumah Melayu itu multifungsi. Dengan ketinggiannya yang beraneka ragam ada yang memanfaatkan bagian bawah rumah sebagai tempat menyimpan perkakas kerja. Ada juga yang menjadikan sebagai tempat ternak, seperti ayam. Sebagian yang lain memanfaatkan sebagai tempat penyimpanan sampan atau kendaraan."

"Bisa jadi tempat bermain juga dong?" tanya Seyna bersemangat.

"Bisa, Cu. Dan dulu, Atuk sering bermain gasing di bawah rumah ini," kata seorang kakek yang muncul dari belakang Bang Khairul. Bang Khairul tersenyum menyapa dan menyalami kakek tersebut. Seyna dan Eda juga turut menyalaminya.

Rumah Adat Melayu



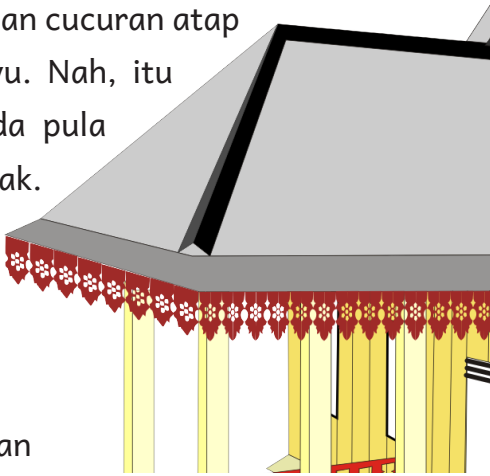
“Gege, ayo salaman dulu dengan atuk,” kata Seyna kembali membuat lelucon. Semua tertawa melihat Gege yang berusaha memegang tangan atuk dengan kaku.

“Selamat datang, Tuk Akub,” kata Gege kemudian.

“Ayo, Cu, semua masuk ke dalam,” ajak Tuk Akub. Ternyata rumah tersebut memang milik Tuk Akub yang sengaja dikosongkan sebagai tempat wisata budaya.

Mereka semua naik ke rumah panggung tersebut. Hanya Gege yang begitu sulit naik tangga karena kakinya yang kaku. Bang Khairul kemudian mengangkat Gege seperti mengangkat tas. Eda merasa geli melihat hal tersebut. Ia merasa belajar dari seorang guru, tetapi ternyata hanya sebuah gawai.

“Adik-adik lihat di bagian teras rumah ini. Nah, setiap rumah Melayu memang memiliki sebuah teras yang diperuntukkan bagi tamu yang datang. Tamu asing biasanya duduk di teras ini. Sementara, sanak keluarga yang datang akan dibawa langsung ke ruang tengah rumah. Ini adalah kebiasaan masyarakat yang terus terjaga dari waktu ke waktu.” Gege memperlihatkan beberapa tampilan gambar teras rumah.



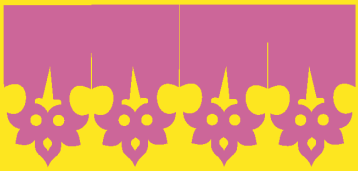
"Adik-adik lihat pada bagian cucuran atap rumah. Di sana ada ukiran kayu. Nah, itu namanya lebah bergantung. Ada pula yang menyebutnya ombak-ombak. Ada empat jenis, namanya juga macam-macam. Ada kembang jatun, tampak manggis, kelopak empat, dan kuntum seteman. Coba perhatikan di layar," Gege kemudian mengaktifkan layarnya. Di sana terlihat empat gambar ukiran lebah bergantung.

Seyna yang sedari tadi asik mencatat penjelasan Gege seketika takjub dengan tampilan gambar lebah bergantung yang ditunjukkan Gege. Seyna hanya membatin, "Mana lebahnya?"

"*Selame* ini ukiran itu *ade* dekat rumah Eda. Tapi, Eda tak pernah tahu *namenye*," ungkap Eda, lalu ia melanjutkan. "Tapi Ge, di rumah Eda ukiran seperti itu tidak hanya di cucuran atap. Ada juga di bawah anak tangga. Apakah ukiran itu salah letak, Ge?" tanya Eda.

"Tidak, untuk ukiran lebah bergantung biasanya memang terletak di cucuran atap dan bawah anak tangga. Tujuannya memang untuk hiasan. Ukiran-

Ragam Hias (Lispang Cucuran Atap Lebah Bergantung)



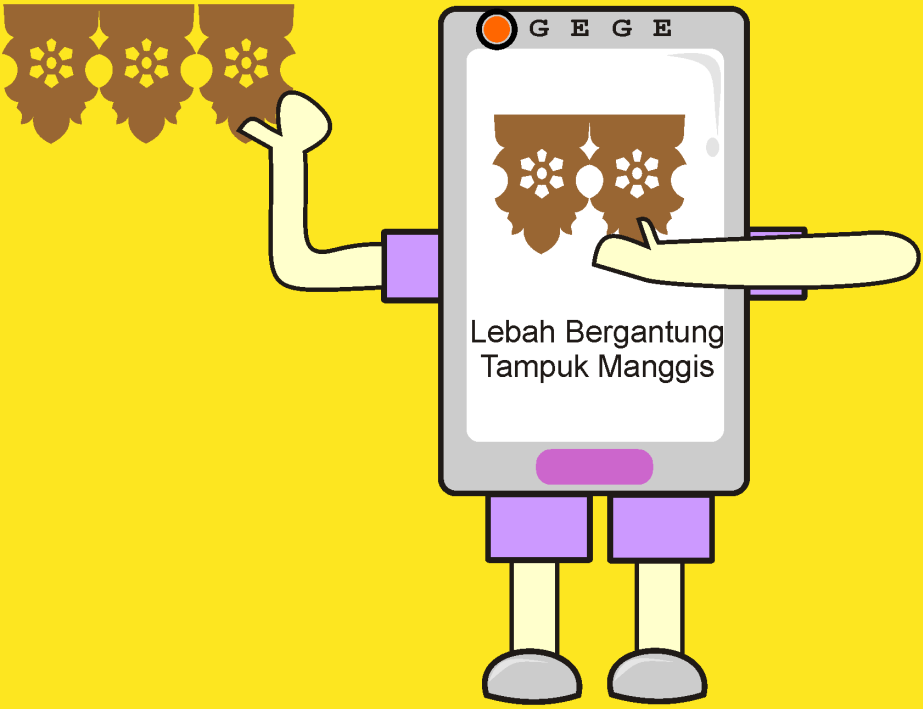
Lebah Bergantung Kembang Jatun



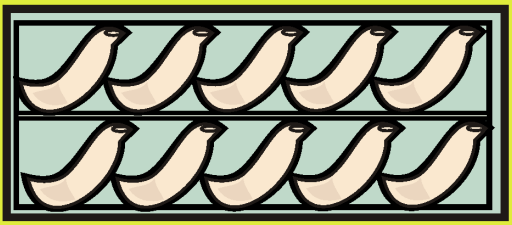
Lebah Bergantung Kuntum Setaman



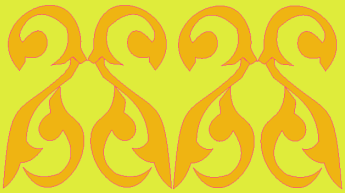
Lebah Bergantung Kelopak Empat



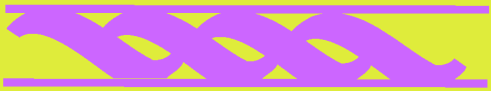
Ragam Hias Jenis Fauna



Itik Pulang Petang

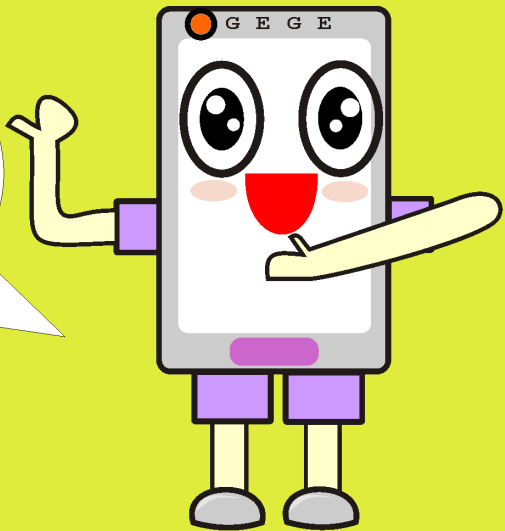


Itik Sekawan



Semut Beriring

Ragam hias
Fauna yang dibuat se-
demikian rupa menunjuk-
kan ketaatan budaya
Melayu pada Syariat
Islam



ukiran yang biasa tampak di rumah Melayu biasanya adalah ukiran bunga-bungaan atau jenis flora. Namun, ada juga jenis hiasan dari fauna, seperti semut beriring, itik pulang petang, itik sekawan, dan siku keluang. Nah, kalau penasaran inilah bentuknya," Gege kembali menunjukkan layarnya, menunjukkan berbagai hiasan rumah Melayu dari jenis fauna.

"Mana semutnya, Ge?" tanya Seyna dengan wajah berkerut.

"Inilah spesialnya adat Melayu. Senantiasa taat pada syariat Islam. Gege cerita dulu ya, simak baik-baik." Seyna bersiap dengan catatan dan merekam penjelasan Gege.

"Dahulu, masyarakat Melayu adalah penganut animisme dan dinamisme. Oleh karena dakwah Islam yang semakin tersebar, siar Islam masuk ke kerajaan, hingga muncullah Kerajaan Melayu. Masyarakat Melayu banyak yang kemudian mengikuti aturan-aturan agama dan meninggalkan kepercayaan lama," kening Seyna berkerut-kerut berusaha memahami.

"Hal ini juga berpengaruh pada kebiasaan, adat istiadat, hingga seni budaya. Nah, untuk ukiran ini memang diambil dari semut yang berjalan beriringan.

Namun, dibuat sedemikian rupa agar tidak mirip dengan hewan. Islam melarang ukiran menyerupai makhluk hidup. Hal inilah yang senantiasa ditaati masyarakat Melayu. Namun, meski begitu unsur keindahan pada ukiran Melayu justru semakin terlihat," Gege menjelaskan panjang lebar.

"Karena perbauran dengan budaya lain seperti Cina dan Eropa, ada juga ukiran yang dibuat mirip dengan fauna. Namun, tidak sembarang orang yang membuatnya. Hanya digunakan untuk hal-hal tertentu. Di antaranya ukiran burung dan ular," tambah Gege lagi.

"Ayo kita masuk ke dalam," ajak Gege kemudian. Mereka pun masuk ke rumah tersebut. Di ruang tamu terlihat bersih meski tidak ditinggali. Agaknya Tuk Akub selalu membersihkan tempat ini. Tebak Seyna dalam hati.

Di ruang itu mereka melihat dua pintu. Yang satu menuju kamar utama dan yang lain menuju ruang tengah. Keseluruhan bahan ruang tamu itu adalah kayu yang dicat coklat kemerahan. Hanya ada satu penerang dan sebuah lilin di atas meja kecil. Tidak ada kursi atau sofa di sana.

“Tak banyak barang yang Atuk tinggalkan di sini,” kata atuk seolah paham ketika melihat Eda dan Seyna memandang sekitar ruangan tamu yang kosong.

“Agar pengunjung bisa melihat ukiran yang Atuk buat di sini. *Cube* tengok di bagian atas. Nah, itu dia ukiran semut beriring yang Atuk buat sendiri,” ucap Atuk. Setelah puas melihat-lihat ruang tamu, mereka masuk ke ruang tengah. Di sana sangat lapang bisa memuat lebih dari limapuluhan orang.

“Ayo, duduk dulu. Ada yang mau minum?” tanya Tuk Akub. Seyna langsung mengiyakan. Eda terkejut dengan tanggapan Seyna.

“Seyna hari ini kita *puaselah*,” tegurnya lembut. Seyna baru sadar dan tertawa. Atuk ternyata hanya menggoda juga. Dia tertawa renyah. Giginya yang tinggal beberapa terlihat bergoyang-goyang.

“Gege, bagaimana dengan keunikan rumah adat Melayu?” tanya Seyna kemudian. Seolah haus informasi, ia terus mencatat penjelasan Gege dan mengamati sekitar.

Dengan tetap berdiri Gege melanjutkan penjelasannya.

“Masyarakat Melayu adalah masyarakat yang tersebar luas di sepanjang Nusantara. Sebagian ada di Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, Malaysia, dan tempat lain. Karena persebarannya yang luas, ada perbedaan rumah adat satu daerah dengan daerah lainnya. Namun, konsepnya tetap sama, yaitu berfondasi tiang yang tinggi. Keunikan rumah adat Melayu juga bisa dilihat dari sisi atap, susunan papan dinding dan lantai, jendela dan lainnya. Nah, untuk tiang penyangga rumah sebagian masyarakat menggunakan kayu kulim, naling, resak, atau tembesu. Namun, ada juga yang menggunakan batang kelapa dan kayu lainnya.” Dari layar Gege memperlihatkan gambar kayu.

“Teringat Atuk dulu pernah digigit induk lipan, sampai demam *due* minggu. Berhari-hari lipan pun semakin banyak. *Lepas, tu*, dicarilah sarang lipan oleh bapak Atuk. Dan *jumpelah* lipan dengan anak-anaknya di tongkat penyangga rumah dari batang kelapa. Banyak ....” Atuk menggerak-gerakkan jari telunjuknya meliuk-liuk membuat Seyna dan Eda merinding.

“Oleh sebab itulah, penggunaan kayu di rumah orang Melayu sering diperhitungkan,” jelas Gege kemudian.



“Pertama, karena ketahanannya. Juga karena semakin langkanya kayu-kayu besar di hutan. Terlebih karena penebangan hutan secara liar. Ini juga berlaku untuk tiang penyangga rumah. Saat ini jarang ditemukan lagi rumah dengan penggunaan kayu. Banyak yang telah beralih menjadi batu dan semen atau beton.”

Seyna merasa puas dengan penjelasan Gege, begitu pula dengan Eda. Meski lama tinggal di Bengkalis, nyatanya Eda tak tau banyak tentang jati diri Melayu yang dimilikinya.

“Nah, rumah orang Melayu fungsinya berbeda-beda, *lo*. Fungsi rumah satu dengan yang lain dapat dibedakan setelah melihat singap bidai yang ada di atap. Untuk lebih jelasnya perhatikan layar, ya!” Gege meneruskan.

“Selain itu, atap rumah adat Melayu juga dihiasi dengan ukiran selembayung di ujung perabung bangunan belah bubung dan rumah lotik. Juga ada sayap layang-



layang di empat tempat cucuran atap. Ada juga yang tidak menggunakan dua ukiran tersebut.”



Bidai Satu

Bidai satu bidai selapis
Yang dipakai orang banyak
Kecilnya tak bernama
Besarnya tak bergelar

Kalau bidai bertingkat dua
Dua lapis lantai bunganya
Dua kaum penghuninya
Pertama orang berbangsa
Kedua orang berpatut-patut
Orang berasal dan berusul
Orang beradat dan berlembaga



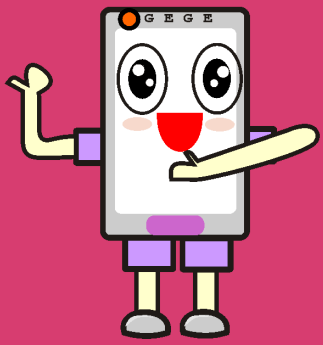
Bidai Dua



Bidai Tiga

Rumah besar rumah kecil
Bagai kayu beranak laras
Tiga tingkat bidai kanan
Tempat beradu raja berdaulat
Tempat titah diturunkan
Tempat runding diselesaikan
Tempat perkara diputuskan
Tempat datuk pemegang adat
Tempat penghulu beraneka

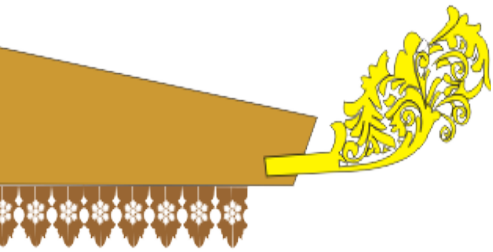
Singap bidai atau teban layar ini adalah ragam hias yang terletak di bagian atap rumah. Jenis dan fungsi rumah akan diketahui dari jenis singap yang digunakan.



“Rumah lotik itu apa, Ge?” tanya Eda penasaran.

“Nah, perlu kita ketahui, rumah orang Melayu itu beraneka ragam. Tidak satu rupanya. Para budayawan mendeskripsikannya dalam tiga jenis. Ada rumah tiang enam, rumah tiang enam berserambi, rumah tiang dua belas atau disebut juga dengan rumah berserambi. Jika dilihat dari bentuk atapnya, ada beberapa jenis rumah orang Melayu, seperti atap kajang, atap limas, atap layar, dan atap lontik. Nah, penggunaan selembayung dan sayap layang-layang digunakan pada atap lontik, begitu!” Gege menjelaskan dengan sabar.

Eda semakin penasaran seperti apa bentuk sayap layang-layang. Ia pun bertanya kembali. “Sayap layangan itu seperti apa bentuknya, Ge?”



“Sayap layangan itu Gege lihat tidak ada di rumah ini. Rumah ini beratapkan limas. Kalau kamu penasaran, sini Gege tunjukkan,” Gege kembali mengaktifkan layarnya. Di sana terlihat sebuah rumah beratap lontik. “Nah, yang bagian ujung cucuran atap inilah yang disebut dengan sayap layangan”.

Seyna dan Eda mengangguk-angguk paham.

"Yuk, kita lanjut pada model pintu, jendela, tangga, loteng, dan lantai," ajak Gege sambil berjalan menuju jendela.

"Pintu disebut juga ambang atau lawang. Dalam rumah Melayu ada pintu muka, pintu belakang, atau pintu telo/dapur. Selain itu juga ada pintu di ruang tengah yang menghubungkan ruang tamu dengan ruang tengah, atau ruang tengah dengan kamar/bilik. Hal ini untuk menjaga anak-anak terutama anak gadis dari tamu yang datang atau lalu-lalang di ruang tamu sehingga ada pintu khusus ini."

"Orang Melayu menyebut jendela sebagai tingkap. Bentuknya hampir sama dengan pintu, hanya lebih kecil ukurannya. Jendela bisa memiliki dua daun atau satu daun jendela. Hiasan pada jendela disebut dengan kisi-kisi. Kalau bentuknya bulat disebut pinang-pinang. Sementara yang bentuknya pipih disebut papan tebuk."

"*Ish*, banyak betul namanya. Semua bagian rumah Melayu ada namanya, Ge?" Seyna buru-buru memotong penjelasan Gege.



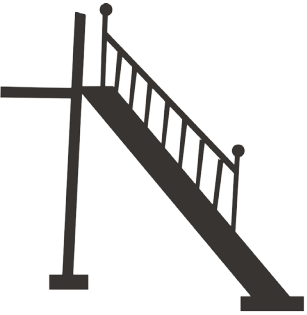
“Benar sekali. Begitulah jiwa seni pada orang Melayu begitu kental. Tidak hanya nama, bahkan ada makna di balik itu semua,” jawab Atuk dari dapur.

“Kalau nak dijelaskan sekarang, panjang, Cu. Bahkan ada syair-syairnya juga,” jelas Atuk lagi.

Gege kemudian melanjutkan penjelasannya tentang jendela. “Untuk ketinggian letak jendela juga sangat diperhatikan. Tujuannya agar orang luar tidak leluasa bisa melihat ke dalam isi rumah. Ketinggian letak jendela juga dipengaruhi oleh adat budaya Melayu yang menjaga anak gadisnya dengan baik sehingga jauh dari mata para lelaki. Istilahnya dipingit. Anak gadis seperti kamu berdua sangat dijaga dalam adat Melayu. Ada pantang larangnya anak gadis bermain di dekat jendela dan pintu. Atau berpakaian yang tidak patut ketika ke luar rumah. Budaya ini tentu saja hasil akulturasi dengan syariat Islam.”

Eda mengangguk-angguk. “Patutlah selama ini masyarakat punya pandangan bahwa orang Islam *same* dengan orang Melayu, orang Melayu pun *same* dengan orang Islam,” Eda semakin paham.

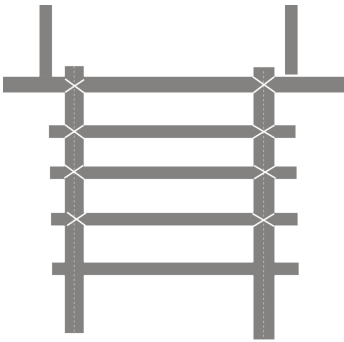
“Selanjutnya pada bagian tangga. Nah, seni ukir khas Melayu terkadang terlihat di sisi pegangan tangga. Jumlah anak tangganya biasa berjumlah ganjil



Keterangan Gambar:
Tangga Picak

bergantung pada ketinggian rumah. Semakin tinggi rumah, semakin banyak pula anak tangganya. Jenis tangga ini ada dua macam, tangga bulat dan tangga picak. Cek lagi di layar, ya. Ini adalah tangga bulat dan ini tangga picak," Gege menunjuk jenis tangga tersebut.

"Sementara itu, selain menjadi fondasi rumah, tiang juga dijadikan sebagai tempat hiasan rumah. Ada tiang berbentuk bulan, juga persegi. Tiang ini tidak boleh bersambung dari bawah, tetapi harus utuh dari tanah sampai ke tutup tiang. Jumlah tiang paling banyak 24 buah, biasanya didirikan dalam enam baris, tiap-tiap baris memiliki empat buah tiang.



Keterangan Gambar:
Tangga Bulat

Bahan atau material tiang adalah kayu kulim, naling, resak, dan tembesu. Namun, saat ini kayu tersebut semakin sedikit jumlahnya karena banyaknya pembukaan hutan."

“Wah, seharusnya kita menjaga hutan, ya. Pantas saja di rumah Eda tidak menggunakan kayu sebagai tiang. Hanya ada beton dan semen, ya?” tanya Seyna. Ia ingat sekali meski rumah Eda yang besar sangat sesuai dengan penjelasan Gege, tetapi Seyna sadar bahwa rumah Eda tidak menggunakan kayu pada tiang dan fondasi rumah.

“Iya, iya benar!” balas Eda kemudian.

“Benar, Adik-adik. Masyarakat sekarang lebih memilih batu dan semen sebagai dasar pembuatan rumah, meninggalkan kebiasaan lama. Ada beberapa faktor penyebabnya. Alasan pertama karena lebih efektif dan murah juga tahan lama. Selain itu, seperti yang telah Gege jelaskan sebelumnya, pelestarian lingkungan. Hutan yang semakin sempit tentu akan menyusahkan kita.”

Seyna dan Eda mengangguk-angguk paham. Mereka semakin paham betapa pentingnya menjaga lingkungan hidup terutama hutan.

“Lanjut ya, ke bagian atap. Dalam bahasa Melayu loteng disebut *langa*. Sementara loteng yang terletak di atas bagian belakang rumah atau dapur

disebut *purun* atau *para*. Namun, terkadang ada pula yang tidak memiliki loteng. Pada rumah berloteng lantai loteng dibuat dari papan yang disusun rapat. Sementara loteng *para* disusun jarang. Untuk lantai rumah induk umumnya diketam. Adik-adik tau apa itu diketam?" tanya Gege.

"Ketam itu kepiting ya, Ge?" Jawab Eda.

"Bukan, diketam itu maksudnya diasah menggunakan ketam agar rapi. Agar kayu-kayu yang pipih menjadi rapi tanpa serabut. Kayu yang telah diketam ini disusun rapi. Sementara bahan dasar untuk lantai biasa dibuat dari papan kayu meranti, medang, atau punak," jelas Gege.

Seyna sangat senang hari itu. Setelah mendapat penjelasan Gege, ia lanjut mengamati dan menggambar seni ukir Melayu yang terdapat di rumah Atuk Akub. Sementara Eda semakin banyak bertanya kepada Gege. Ia duduk manis di sebelah Gege.

Sesekali Gege memberikan kuis yang tak berhadiah untuk mereka. Saking senangnya, Seyna dan Eda tidak sadar apa yang dilakukan Bang Khairul dari tadi.

Ternyata Bang Khairul seharian sibuk merekam aktivitas mereka. Menyadari hal itu, Seyna teriak kencang karena merasa malu.

"Abang apa, sih! Awas ya, kalau masuk media sosial. Seyna gak mau!" Seyna merajuk, bibirnya *manyun* membuatnya semakin lucu di mata Bang Khairul.

"Haha, kan Seyna janji bantu penelitian Abang, Abang juga sedang meneliti, nih," jawab Bang Khairul santai. Seyna tidak pernah mengerti dengan pekerjaan abangnya itu. Namun, satu hal yang membuatnya bangga. Bang Khairul sangat mencintai budaya dan taat agama. Itu saja sudah cukup untuk Seyna.

Setelah salat Asar, Seyna dan Eda lanjut melihat-lihat bagian bawah rumah yang tidak terlalu tinggi itu. Mereka berjalan berkeliling melihat rumah-rumah lain meski agak berjauhan. Sekitar tiga puluh meter dari rumah itu, ada rumah lain yang terlihat tua. Bentuknya sedikit berbeda. Seyna tak lupa mendokumentasikan beberapa rumah yang ada di sana.

Setelah merasa catatan penelitiannya lengkap, Seyna dan Eda meminta izin pada Tuk Akub. Bang Khairul kembali mengangkat Gege turun tangga.

“Nah, ini yang jadi masalah rumah adat Melayu. Tangga rumahnya tidak berstandar dan terkadang tidak ramah untuk orang tua sebab terlalu curam dan tinggi,” Gege berkomentar.

“Ah, itu perasaan Dik Gege saja,” jawab Tuk Akub bercanda melihat Gege tidak bisa berjalan melewati tangga. Mereka semua tertawa.

“Tetapi saat ini rumah-rumah melayu dibuat sesuai dengan standar arsitektur. Beberapa hal diubah demi kenyamanan jika ada orang tua, anak-anak, dan orang cacat. Itu tidak mengurangi seni budaya Melayunya,” ucap Atuk kemudian.

Seyna dan Edah kembali mengangguk-anggukkan kepala.

000

Hari pertama Ramadan itu menjadi hari yang membahagiakan untuk Seyna. Dalam satu hari ia sudah berkeliling dan meneliti. Tak ada rasa lelah dan lemas meski telah berkeliling kampung bersama Eda.

Selama satu minggu Seyna menyelesaikan penelitian tentang rumah adat Melayu. Ia telah berkeliling kampung melihat rumah-rumah yang lain yang memiliki arsitektur asli. Ia juga dibantu oleh Bang

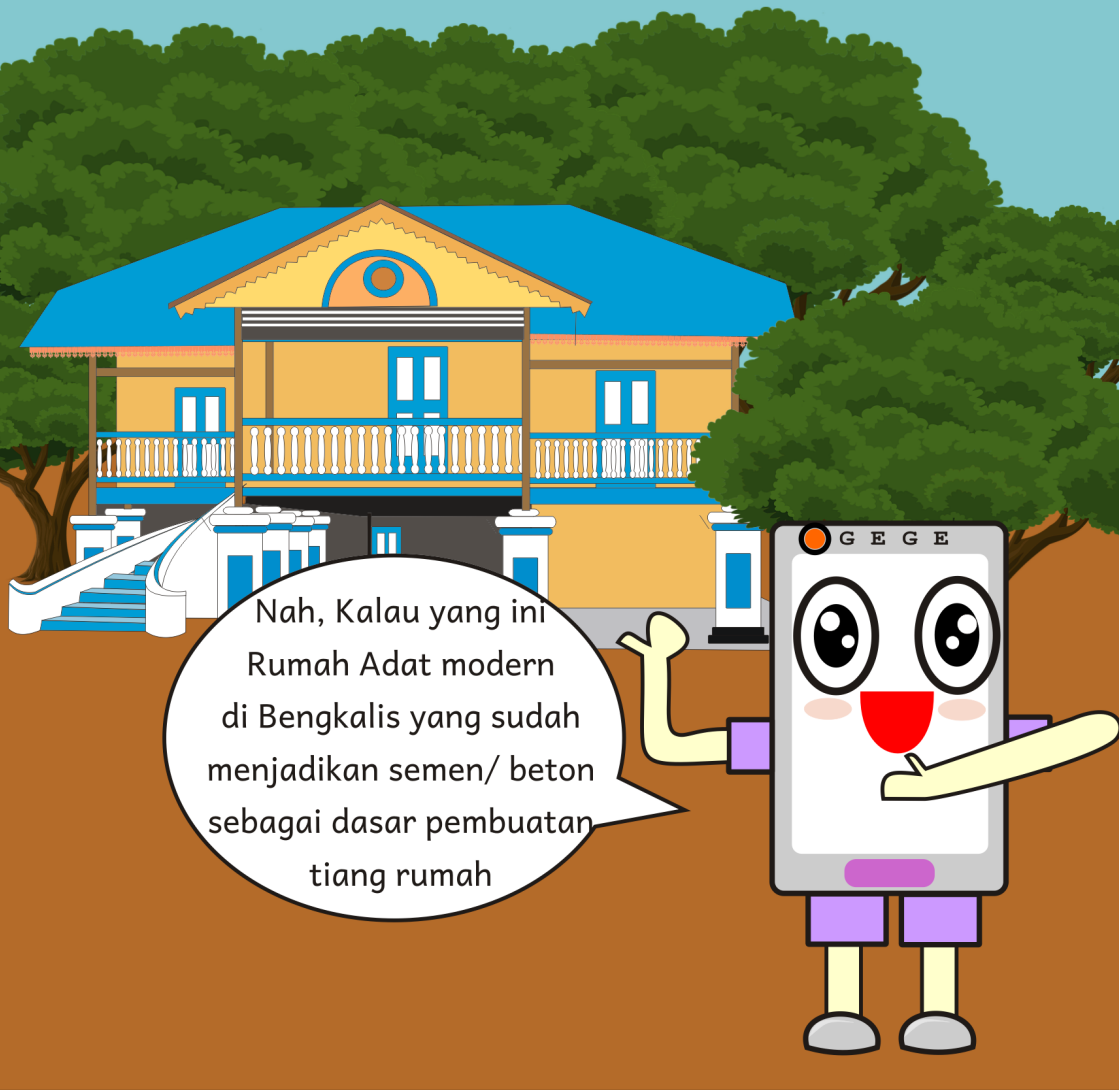
Khairul dalam membuat laporan penelitian. Banyak hal yang membuat Seyna merasa senang berada di tanah Melayu ini. Meski ia tidak kenal dengan orang sekitar, masyarakat sangat ramah dan bersedia diwawancara oleh Seyna.

Dalam beberapa kesempatan Bang Khairul mengajak Seyna dan Eda berjalan-jalan ke Pantai Selat Baru. Tak ketinggalan, mereka mengunjungi destinasi wisata bakau di Desa Sebauk. Di sana Seyna berinteraksi dengan monyet yang bergelayut di antara pohon-pohon bakau.

Kekecewaan Seyna saat pertama kali datang ke tempat itu benar-benar sirna. Ia baru tahu bahwa Bengkalis adalah pusat keramaian kabupaten itu. Sementara wilayahnya luas hingga ke luar pulau. Gedung-gedung pemerintahan berdiri di area pelabuhan. Sementara jalannya beraspal rapi dihiasi pohon-pohon yang rindang.

Pada hari kelima Bang Khairul mengajak Seyna dan Eda pergi ke Kecamatan Bukit Batu. Di sana Seyna menyaksikan rumah panggung bersejarah. Rumah itu rumah Datuk Laksamana Raja Di Laut IV yang masih berhubungan dengan Kerajaan Siak.

Rumah Datuk Laksmana Raja Di Laut



Rumah yang telah beberapa kali direnovasi itu tampak berdiri gagah dengan hiasan khas Melayu. Pada halaman rumah tersebut juga ada meriam buatan yang mewakili meriam asli yang dulu dimiliki oleh Datuk Laksmana.

"Laksamana Raja Di Laut. Bersemayam di Bukit Batu. Ahai hati siapa. Ahai tak terpaut. Mendengar lagu zapin Melayu," Seyna terkejut mendengar lagu yang tak asing di telinganya.

"*Membawa tepak hantaran belanja. Bertakhta perak indah berseri. Kami bertandang mewujud budaya. Tidak Melayu aduhai sayang, Hilang di bumi ...."* Suara Bang Khairul mengalun merdu tinggi dan rendah. Eda takjub mendengarnya. Eda tak menyangka kemampuan Bang Khairul yang patut diancungi jempol. Ia tahu benar bahwa itu adalah lirik lagu penyanyi Bengkalis yang terkenal yang memiliki suara emas. Seyna dan Eda ikut-ikutan bernyanyi. Meski suara serak-serak tak merdu, mereka tetap ikut bernyanyi menikmati lagu fenomenal bagi masyarakat Indonesia itu, sambil tertawa menyadari suara yang tidak bisa bernotasi tinggi.



Perjalanan yang menyenangkan itu benar-benar tidak terasa. Seyna dan Eda bahkan tidak ingat bahwa mereka dalam keadaan berpuasa. Salat Asar mereka laksanakan di rumah panggung itu. Selanjutnya, Seyna masih asik berfoto-foto di rumah peninggalan bersejarah itu.

Setelah berbuka, mereka menuju ke Masjid Jami Al-Haq, masjid peninggalan Datuk Laksmana yang tak jauh dari sana.

Salat Tarawih mereka tunaikan di mesjid itu. Suasana berasa sejuk karena banyak pohon tinggi di area itu. Terdengar suara burung malam dan sekali-sekali suara beruk dari atas pohon membuat suasana desa kian terasa. Angin sejuk turut berhembus di balik malam yang gelap di Bukit Batu.

Setelah merasa puas berjalan di Bukit Batu, Bang Khairul memutar mobil ke arah Kabupaten Siak. Di sana mereka menyaksikan istana megah peninggalan Kerajaan Siak. Di sana Seyna bisa menyaksikan banyak peninggalan sejarah Kerajaan Siak. Juga patung-patung yang menggambarkan suasana istana dahulu.

Setiba mereka kembali dari Bengkalis, banyak keluarga berkumpul di ruang tengah rumah Eda. Seyna merasa kesulitan mengingat nama-nama keluarga besar bunda itu. Para tetua mulai *bersurah* untuk menerangkan silsilah keluarga agar Seyna lebih mengenal keluarga besarnya.

"*Bile, bapak dengan emak mike datang berkunjung ke Bengkalis ni*?" kata Pak Cik pada Bang Khairul dan Seyna.

"*Dah lame aku tak jumpe. Dah gindu gasenye jumpe bapak engkau yang sibuk tu. Ajaklah mereka silaturahim ke sini. Berghasak dikau aje ulang-alek ke Bengkalis ni*," kata Pak Cik kemudian.

"*Insyaallah bapak dengan mak datang seminggu sebelum raye, Pak Cik. Tahun ni kami ikut beghaye di sini*," jawab Bang Khairul. Seyna terkejut kegirangan. Tambahlah kegembiraan Seyna karena bisa berlama-lama di sini.

Tak lama setelah itu para tetua berkumpul meminta Seyna dan Eda untuk menjelaskan hasil penelitian mereka. Seyna tahu ini adalah kerjaan Bang Khairul. Namun, hal itu tidak menjadi masalah untuk Seyna. Hitung-hitung latihan sebelum tampil di sekolah nanti.

T A M A T



Glosarium

saye = Saya
bersurah = Berkisah
bile = Kapan
cube = Coba

beghaye = Berhari raya
gawai = Alat/ perkakas

mike = Kalian
same = Sama

Biodata Penulis dan Ilustrator



Nama penulis : Fitri Amalia, S.Pd.
Nama iluslator : Fitri Amalia, S.Pd.
Tempat, tanggal lahir: Bengkalis, Juni 1991
Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia, Universitas Riau
Pekerjaan : Guru SMPN 17 Mandau
Telepon seluler : 082388424865
Email : fitriamaliasaleh@gmail.com
IG/Twitter : @dawat.fa
Akun Facebook : Dawat

Riwayat Pekerjaan:
1. Guru SMPN 17 Mandau (2014--sekarang)
2. Kontributor portal berita *Koran Riau* (2016--sekarang)

Riwayat Pendidikan:
1. SMPS Mutiara Duri (2002--2006)
2. SMA N 2 Mandau (2006--2009)
3. S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau (2009--2013)

Judul Buku:
1. *Hijrahmu Inspirasi Dunia* (2016)
2. *Kisah Inspiratif Guru* (2016)

Biodata Penyunting

Nama : HidayatWidiyanto
Pos-el : hidayat.widiyanto@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

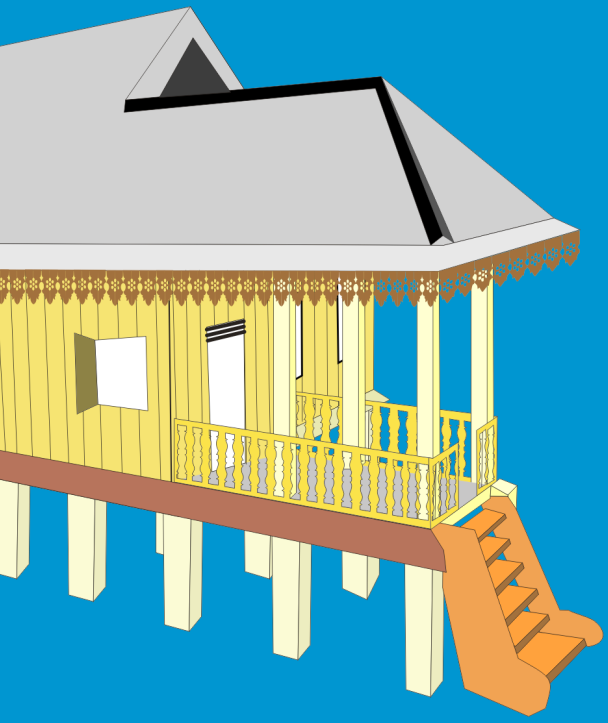
Riwayat Pekerjaan:
Peneliti Muda di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung (lulus tahun 1998)

Informasi Lain:
Lahir di Semarang, 14 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), dan berbagai penelitian.

Yeeiii! Seyna pulang kampung! Bang Khairul mengajak Seyna pulang ke kampung halaman. Ada proyek rahasia yang sedang dikerjakan Bang Khairul di sana.

Ada Apa sih? Yuk baca!



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-269-9